



Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang

Aulia Azzahra¹, Winda Andini², Ani Marlia³, Alvina Mei Khasanah⁴, Annisa Ayu Sabrila⁵, Maulina Safitri⁶, Ayu Enggar Wahyuni⁷, Muhammad Rivaldo Ferdiansyah⁸

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: auliagn03@gmail.com¹, windaandini562@gmail.com², animarlia_uin@radenfatah.ac.id³, alvinamei05@gmail.com⁴, annisaayu624@gmail.com⁵, maulinasafitri1414@gmail.com⁶, nayu2362@gmail.com⁷, rivaldoferdiansyah@gmail.com⁸

Abstract. *Bullying is a serious issue that can have detrimental effects on victims, both physically and psychologically. In this digital era, bullying cases are becoming increasingly complex and harmful to many students. Therefore, this research is essential to understand the causes and impacts of such behavior. The research method employed in this article is qualitative, with a descriptive approach. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. The data analysis technique involves several stages, namely data collection, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results and discussions related to the roles of Guidance and Counseling (BK) and Islamic Education (PAI) teachers in responding to bullying incidents at SMPN 8 Palembang, it was found that the school has established regulations and policies to prevent bullying cases. A deep understanding of the bullying phenomenon has been gained by the school, acknowledging that bullying can take various forms, including direct physical contact, direct verbal contact, direct non-verbal behavior, indirect non-verbal behavior, and sexual harassment. Bullying perpetrators tend to form groups with specific roles such as the bully, assistant bully, behavior reinforcer, defender, and outsider. Several factors that can trigger bullying cases involve individual, family, peer, internal, and external factors. The impacts of bullying behavior encompass both psychological and physical consequences. In the efforts to prevent and handle bullying cases, schools play a crucial role. They have established regulations aimed at preventing bullying incidents within the school environment. Awareness of various forms of bullying and understanding the roles of individuals within bullying groups assist schools in designing more effective prevention strategies.*

Keywords: *BK Teacher, PAI Teacher, Bullying Cases*

Abstrak. Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak buruk pada korban, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam era digital ini, kasus bullying menjadi semakin kompleks dan merugikan banyak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami penyebab dan dampak dari perilaku tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumendasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yakni pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan diskusi terkait peran guru Bimbingan Konseling (BK) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggapi insiden bullying di SMPN 8 Palembang, ditemukan bahwa sekolah telah menetapkan peraturan dan kebijakan untuk mencegah terjadinya kasus bullying. Pemahaman mendalam tentang fenomena bullying telah diperoleh oleh pihak sekolah, dengan menyadari bahwa bentuk bullying dapat bervariasi, termasuk kontak fisik langsung, verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, dan pelecehan seksual. Pelaku bullying cenderung membentuk kelompok dengan peran masing-masing, seperti si pembully, asisten pembully, penguat perilaku, pembela, dan orang yang tidak terlibat. Beberapa faktor yang dapat memicu kasus bullying melibatkan aspek individu, keluarga, teman sebaya, faktor internal, dan faktor eksternal. Dampak perilaku bullying melibatkan konsekuensi psikologis dan fisik. Dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying, sekolah memegang peran penting. Mereka telah menetapkan regulasi yang bertujuan untuk mencegah kejadian bullying di lingkungan sekolah. Kesadaran akan berbagai bentuk bullying dan pemahaman terhadap peran individu dalam kelompok bullying membantu pihak sekolah dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif.

Kata kunci: Guru BK, Guru PAI, Kasus Bullying

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk perilaku negatif yang terjadi dikalangan remaja adalah bullying, kasus bullying terus meningkat pada masa remaja. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus bullying atau perundungan di sekolah tahun 2023. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus bullying.

Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Konsep bullying pertama kali diperkenalkan oleh Olweus pada tahun 1973, yang diartikan sebagai suatu bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan maupun kekuatan.

Meningkatnya kasus bullying tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat dalam tindak bullying, seperti pelaku, korban, pelaku-korban, dan pengamat atau yang dikenal dengan sebutan *bystanders*. Upaya mencegah dan mengatasi bullying perlu dilakukan tindakan intervensi pada pihak pelaku terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pelaku bullying cenderung melibatkan lebih dari satu orang untuk melakukan tindakan bullying, sehingga membuat kasus bullying terus meningkat karena semakin banyaknya individu yang menjadi pelaku.

Bullying perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan bullying terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesehatan mental siswa di sekolah (Firsta Faizah, 2017).

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam mencegah kasus bullying di sekolah. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, dan mengatasi masalah perilaku termasuk bullying.

Beberapa peran guru BK dan PAI dalam mencegah kasus bullying, diantaranya Pencegahan Primer. Guru BK berperan dalam pencegahan primer dengan memberikan edukasi kepada seluruh siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun hubungan positif, dan mengelola konflik tanpa kekerasan. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, seminar, atau workshop untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari perilaku bullying.

Proses lainnya bisa melalui penyuluhan dan pendidikan, melalui penyuluhan dan program pendidikan, guru BK dan PAI dapat menyajikan informasi tentang jenis-jenis bullying, dampaknya, serta cara mencegah dan melaporkannya. Ini mencakup edukasi mengenai toleransi, empati, dan pentingnya menghargai keberagaman di antara siswa.

Guru BK dan PAI berperan dalam membangun keterlibatan positif dengan siswa. Dengan memahami perasaan dan kebutuhan siswa, mereka dapat mendeteksi potensi konflik atau perilaku bullying sejak dini. Keterlibatan yang kuat juga dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk melaporkan atau berkonsultasi tentang masalah mereka.

Jika terjadi indikasi kasus bullying, guru BK dan PAI dapat melakukan intervensi personal dengan melibatkan siswa terkait. Mereka dapat memberikan konseling, mendengarkan masalah siswa, dan membantu mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi konflik. Guru BK juga dapat melibatkan orang tua dan guru lainnya untuk memberikan dukungan holistik.

Guru BK dan PAI dapat memimpin atau terlibat dalam pembentukan tim anti-bullying di sekolah. Tim ini bertugas untuk merancang dan melaksanakan kebijakan anti-bullying, menyusun program pelatihan untuk staf dan siswa, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap lingkungan sekolah.

Kegiatan pelatihan dan bimbingan bisa dilakukan kepada Guru BK dan PAI. Dengan menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan karyawan sekolah untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait tanda-tanda bullying, langkah-langkah pencegahan, dan cara menangani situasi bullying ketika terjadi. Pelatihan ini dapat meningkatkan responsifitas sekolah terhadap isu bullying. Guru bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan program pencegahan bullying dengan berkolaborasi bersama staf sekolah, orang tua, dan komunitas. Ini termasuk mengorganisir kegiatan yang mempromosikan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung.

Melalui peran proaktif dan mendalam ini, guru BK dan PAI di SMP N 8 Palembang berperan sebagai garda terdepan dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung perkembangan optimal siswa. Dengan peran aktif dari semua unsur yang ada di sekolah akan meminimalisir kasus bullying yang ada di sekolah terhadap peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 8 Palembang, yang beralamat di Jl. Urip Sumoharjo, 2 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Kota Palembang Prov. Sumatera Selatan. Penelitian ini membahas tentang peran guru BK dan PAI dalam menyikapi kasus bullying di di SMPN 8 Palembang. Berdasarkan judul yang diambil bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, di mana penelitian secara langsung dilakukan di lapangan dengan menjelajahi objek yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan penemuan masalah dengan jelas karena peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek khusus (Sugiyono 2014). Dalam konteks penelitian ini, penulis akan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengacu pada definisi John W. Creswell. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara holistik, dengan menggunakan metode deskripsi yang mengungkapkan informasi melalui kata-kata dan Bahasa (Fahmi, 2023). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rukajat, 2018). Pendekatan ini kita dapat mengetahui tentang peran guru BK dan PAI dalam menyikapi kasus bullying di SMP 8 Palembang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik sesuai dengan sifat dari data yang akan dihimpun.

Dari segi teknik pengumpulan data, digunakan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (Annur, 2018), teknik tersebut adalah:

a. Observasi

Kegiatan observasi pada hakekatnya adalah merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, tentang perilaku alamiah, dinamika yang tampak, gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya (Feny Rita Fiantika, 2022).

b. Teknik Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sarna, dan pengumpul data mencatatnya (Nasution, 2023).

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pencarian data terkait variabel melalui sumber-sumber seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dalam bentuk catatan dokumentasi. Data dokumentasi yang diperoleh melibatkan aspek-aspek seperti profil sekolah, struktur organisasi, kondisi guru, kondisi siswa,

visi misi, serta fasilitas dan infrastruktur sekolah, yang mencerminkan peran dari para alumni (Sugiyono 2014).

Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2022). Tahapan ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying

Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”, merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah,

Sedangkan secara terminology menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008: 3, dalam Ariesto, 2009) adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Bullying artinya suatu aksi atau tindakan penindasan atau kekerasan yg dilakukan sengaja oleh individu atau grup orang yang lebih bertenaga atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti serta dilakukan secara terus menerus.

Bullying sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang lain karena alasan tertentu. Dalam penelitian ini rata-rata mengartikan bullying sebagai perilaku merendahkan orang lain, menghina, melecehkan serta bercanda berlebihan (Nabilah, 2022). Terjadinya bullying di sekolah menurut Salmivalli merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut yakni bully, asisten bully, rinfocer, defender dan outsider (Rischa Pramudia Trisnani, 2016).

Bully yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying, asisten bully, juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung begantung atau mengikuti perintah bully. *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian bullying terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprofokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.

Sedangkan *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun seolah-olah tidak peduli.

Bentuk-Bentuk Bullying

Bullying yang terjadi di sekolah terdiri dari beberapa macam, menurut Soesetio (2007) mengelompokkan bullying kedalam 5 kategori yakni kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung dan pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dengan guru BK di SMPN 8 Palembang bahwa bentuk bullying kontak fisik langsung yang terjadi biasanya bentuknya memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. Selanjutnya bentuk kontak verbal langsung yang dilakukan oleh siswa seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-down*), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip.

Hasil wawancara dengan guru PAI bahwa bentuk bullying lainnya yang biasa dilakukan oleh siswa yakni perilaku non-verbal langsung. Bentuk bullying ini seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.

Kemudian ada bentuk dalam perilaku nonverbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng, juga bentuk pelecehan seksual, seperti kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dari peneliti di SMPN 8 Palembang, didapatkan bahwa setiap pelaku bullying yang ada di sekolah tersebut cenderung melakukan semua kategori bullying diatas. Yang paling sering dilakukan yaitu secara verbal langsung seperti merendahkan, mengganggu, mengejek dan mengintimidasi. Perilaku bullying tersebut mereka kerjakan secara berkelompok yakni dengan membuat *geng* yang beranggotakan sekitar 5-6 orang yang dimana mereka telah memiliki perannya masing-masing.

Faktor-faktor Bullying

Ada beberapa faktor penyebab bullying antara lain karena faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor internal, juga karena faktor eksternal (Nabilah, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa faktor bullying karena faktor individu. Terdapat dua

kelompok individu yang terlibat dalam tindakan bullying yaitu pembuli dan korban bullying. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku bullying. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu bullying, yang menyebabkan individu kurang percaya kepada diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP N 8 Palembang ada faktor keluarga, latar belakang keluarga turut berperan yang penting dalam perilaku bullying, dan kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak kurang percaya diri, anak yang mendapat didikan yang kurang baik dapat membentuk anak menjadi pembuli. Juga karena faktor teman sebaya. Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku bullying. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu mempelancar dalam tindakan buli.

Faktor lainnya dalam bullying di sekolah bisa karena faktor internal. Faktor internal bully pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang diantaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi. Juga karena faktor eksternal, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

Dampak Perilaku Bullying

1. Dampak psikologis

Akibat dari perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah membuat peserta didik merasa terganggu psikologi dirinya. Perilaku bullying tentu akan mempengaruhi psikologis anak yang ditandai dengan anak menjadi tidak ingin berangkat ke sekolah, anak cenderung pemalu, dan merasa tertekan dengan keadaan tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMPN 08 Palembang, hasil wawancara dengan guru BK didapatkan bahwa ketika mengalami bullying, korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, dan sedih. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, menurunnya prestasi belajar, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Ditambahkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa mereka yang menjadi korban bullying atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya dikhawatirkan bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Karena diketahui bahwa gejala-gejala kelainan mental yang bisa

muncul pada masa remaja secara umum terbukti seseorang tersebut tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup, dan takut, hingga tak bisa bicara.

Siswa yang menjadi korban bullying mungkin menghindari sekolah sebagai upaya untuk menghindari intimidasi. Absensi sekolah yang berulang dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian akademis dan interaksi sosial yang sehat. Penurunan prestasi akademis, akibat tekanan emosional dan stres yang dihasilkan oleh bullying, beberapa siswa mungkin mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi, yang berdampak negatif pada prestasi akademis mereka. Bullying juga berpengaruh ke gaya hidup siswa. Dalam beberapa kasus, siswa yang menjadi korban bullying mungkin mengubah gaya hidup mereka sebagai respons terhadap tekanan yang mereka alami. Ini bisa mencakup keengganan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik atau sosial.

2. Dampak fisik

Peneliti mendapatkan bahwa di SMPN 08 Palembang, terdapat dampak secara fisik dari tindakan bullying ini seperti luka goresan dan sedikit memar ditubuh seorang korban bullying. Hal ini terjadi karena pelaku bullying melakukan kekerasan dengan kontak secara langsung dilakukan oleh yang membully.

Bullying dapat memiliki dampak fisik yang signifikan bagi siswa yang menjadi korban. Dampak ini dapat bervariasi tergantung pada tingkat kekerasan dan durasi intimidasi yang dialami oleh siswa. Beberapa dampak fisik yang umumnya terjadi akibat bullying melibatkan aspek kesehatan dan kondisi fisik siswa, dan ini dapat mencakup cedera fisik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa bahwa siswa yang menjadi korban bullying mungkin mengalami cedera fisik langsung sebagai hasil dari tindakan fisik agresor. Ini bisa mencakup memar, luka, atau bahkan cedera serius tergantung pada tingkat kekerasan. Kemudian gangguan Kesehatan bisa juga terjadi.

Menurut guru BK bahwa bullying dapat menyebabkan stres berkepanjangan, kecemasan, dan depresi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada sistem kekebalan tubuh. Siswa yang terus-menerus mengalami tekanan psikologis dapat lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau gangguan pencernaan.

Intimidasi dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi siswa. Rasa takut dan kekhawatiran konstan dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan fisik secara keseluruhan. Beberapa siswa mungkin mengalami gangguan makan sebagai respons terhadap tekanan dan stres yang mereka alami sebagai korban bullying. Ini bisa mencakup peningkatan atau penurunan nafsu makan, gangguan tidur juga terjadi. Bullying dapat memicu gangguan

tidur pada siswa yang merasa cemas atau takut. Hal ini dapat berdampak pada pola tidur mereka, mengakibatkan kelelahan, kesulitan berkonsentrasi, dan masalah kesehatan lainnya.

Penting untuk diingat bahwa dampak fisik dari bullying dapat bervariasi, dan setiap individu dapat merespons secara berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti kepribadian, dukungan sosial, dan sejarah hidup mereka. Penting juga untuk mengatasi masalah bullying dengan serius dan memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa yang terkena dampaknya.

Peran Sekolah Dalam Kasus Bullying

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lingkungan dimana tindakan bullying sering terjadi. Sama halnya yang terjadi pada SMPN 08 Palembang, kasus bullying sedang banyak terjadi saat ini di sekolah tersebut. Ada dua faktor yang menyebabkan tindakan bullying tersebut terjadi di lingkungan pendidikan yaitu karena, karakter siswa yang kurang terbina dengan baik di rumah maupun sekolah.

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam mencegah dan menyelesaikan kasus bullying yang terjadi. Karena, hampir seperempat waktu anak-anak dihabiskan di sekolah (Muammar Khadafie Apriadi, 2020). Berikut beberapa peran sekolah dalam mencegah bullying tersebut:

1. Menyediakan Bimbingan Konseling

Setiap sekolah pasti dan wajib menyediakan Bimbingan Konseling di sekolah. Karena, dari hasil penelitian dan wawancara kami di SMPN 8 Palembang, kami mendapatkan bahwa baik guru maupun pelajarannya, bimbingan konseling memiliki peranan penting dalam sekolah. Karena, jika ada siswa yang teridentifikasi sebagai korban maupun pelaku bullying atau kasus apapun itu, guru BK inilah yang bisa secara khusus melakukan penanganan. Guru BK dapat menjadi solusi pertama peran sekolah dalam mengatasi bullying.

2. Pendidikan melalui Sosialisasi

Langkah selanjutnya yaitu memberikan Pendidikan dan pemahaman seputar bullying di sekolah. Salah satu cara yang dilakukan oleh SMPN 8 Palembang yaitu mengadakan sosialisasi bersama para siswa. Dalam sosialisasi ini para guru memberikan edukasi bahwa bullying itu tidak baik, karena tindakan tersebut bisa memberikan dampak cukup besar terhadap mental seseorang. Para guru memberitahukan mana yang benar dan mana yang salah. Anak-anak cenderung tanpa sadar melakukan bullying karena didikan orang tua atau pun karena lingkungannya. Selain BK, sosialisasi yang dilakukan oleh SMPN 8 Palembang ini merupakan langkah yang efektif dalam mencegah bullying dengan membentuk karakter siswa melalui pendidikan.

3. Melalui Media

Langkah terakhir yang dilakukan oleh SMPN 8 Palembang dalam mencegah dan mengatasi bullying yaitu dengan menyebarluaskan materi edukatif melalui media seperti, pamphlet yang bertuliskan stop bullying yang ditempel di dinding-dinding sekolah, brosur, atau membuat video pendek kemudian disebar dimedia sosial sekolah, yang memuat informasi tentang tindakan bullying, cara menghadapinya dan dampak dari bullying.

Peran Guru Bimbingan Konseling

Seperti yang kita ketahui, Bimbingan Konseling memiliki peran yang penting di sebuah lembaga pendidikan terutama guru BK/Konselor. Karena, dari kasus-kasus atau permasalahan yang terjadi kepada para siswa, peran merekalah yang lebih banyak membantu dan mengatasinya. Salah satu kasus yang banyak terjadi saat ini yaitu bullying.

Dalam kasus bullying ini guru BK/Konselor memiliki peranan yang penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK/Konselor dalam menangani bullying (Hengki Yandri, 2014).

Dari hasil penelitian dan wawancara kami di SMPN 8 Palembang guru BK memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi kasus bullying ini. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru BK di SMPN 08 Palembang dalam mengatasi bullying ini, yaitu:

1. Bimbingan Individu

Bimbingan individu merupakan suatu proses di mana seorang individu mendapatkan panduan, dukungan, dan arahan langsung dari seorang konselor atau pembimbing. Guru Bk di SMPN 08 Palembang melakukan bimbingan individu dengan cara memanggil masing-masing korban dan pelaku bullying.

Kemudian, pelaku bullying diberi teguran agar tidak melakukan tindak bullying lagi dan juga diberi sanksi berupa catatan buku hitam yaitu buku nama-nama siswa yang bermasalah. Sedangkan korban diberi nasihat, dibimbing, dan dibantu agar dapat sembuh dari trauma bullying yang dia alami.

2. Bimbingan Kelompok

Untuk bimbingan kelompok ini dilakukan apabila tindak bullying sudah terlampau parah atau pelaku bullying sebelumnya yang sudah diberi bimbingan individu namun ia tidak dapat berubah. Maka dilakukanlah bimbingan kelompok. Dalam hal ini berupa pemanggilan kedua wali siswa yaitu pelaku dan korban bullying ke sekolah.

Kemudian, dilakukan pertemuan antara guru BK, kedua wali, dan siswa yang menjadi pelaku dan korban bullying. Bimbingan kelompok ini bertujuan untuk menyelesaikan kasus bullying dan mencari solusi yang terbaik bagi kedua belah pihak serta, menentukan sanksi yang pas untuk pelaku bullying agar dia jera dan tidak melakukan tindakan bullying lagi.

3. Kunjungan ke rumah siswa korban bullying

Seperti yang kita ketahui bullying dapat mengganggu dan merusak mental seseorang sehingga mengakibatkan mereka *insecure* dan parahnya tidak mau datang ke sekolah lagi karena malu. Dalam hal ini langkah yang dilakukan oleh guru BK SMPN 8 Palembang yaitu kunjungan atau mendatangi rumah siswa yang menjadi korban bullying. Jadi, perwakilan dari guru BK mendatangi rumah korban bullying lalu mengajaknya berbicara baik-baik dan memberikan solusi agar siswa tersebut mau datang ke sekolah lagi.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kasus Bullying

Dalam halnya kasus bullying, Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menangani kasus bullying di sekolah karena mereka dapat membawa perspektif moral dan nilai-nilai Islam yang mencakup kasih sayang, keadilan, dan etika dalam berinteraksi. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, guru PAI dapat membantu membentuk karakter siswa, membangun rasa empati, dan mengajarkan pentingnya menghormati sesama sebagai bekal pemahaman bagi mereka agar tidak melakukan tindakan bullying di sekolah.

Selain itu, guru PAI juga dapat menjadi panutan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan sesuai dengan ajaran agama. Yang tentu dalam hal ini guru PAI memberikan kontribusi besar dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Adapun kontribusinya yaitu:

1. Mengajarkan Nilai-nilai Islam

Dari hasil wawancara kami dengan guru PAI yang ada di SMPN 08 Palembang, kami mendapati bahwa langkah yang pertama dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik baik secara individual maupun saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Penanaman nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan ini dilakukan agar siswa/i SMPN 08 Palembang dapat menghindari perilaku bullying sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW “Seorang muslim itu adalah seorang yang lisan dan tangannya tidak mengganggu muslim lainnya.” Dan dalam firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat 11 “Janganlah kamu mencela satu sama lain dan janganlah kamu memanggil dengan panggilan

yang buruk.” Yang dimana diketahui bahwa kasus mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk ini termasuk kedalam tindakan bullying secara verbal langsung.

Dalam ayat tersebut secara jelas melarang kita mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari pada yang mengolok-olok.

2. Bekerja sama dengan pihak sekolah

Dalam hal ini, guru PAI SMPN 08 Palembang, bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengatasi semaraknya kasus bullying disekolah tersebut dengan mengadakan kegiatan kerohanian setiap hari Jum'at.

Hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman kepada siswa/i disekolah tersebut akan dosa dan keburukan dari tindakan bullying, mencela, mengintimidasi dan melukai sesama teman melalui ceramah mingguan yang disampaikan oleh guru setempat. Juga tak lupa ditambahkan pemahaman baru akan pentingnya toleransi terhadap sesama, saling mengasihi dan tolong menolong sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Tidaklah sempurna keimanan seseorang diantara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan berkaitan dengan peran guru BK dan PAI dalam menyikapi kasus bullying di di SMPN 8 Palembang, bahwa sekolah sudah menyiapkan regulasi dan aturan sekolah agar kasus bullying tidak terjadi di sekolah, sekolah mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena Bullying atau penindasan. Bentuk bullying yang terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, dan pelecehan seksual. Para pelaku bullying cenderung membentuk kelompok dengan peran masing-masing seperti bully, asisten bully, reinfocer, defender, dan outsider. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying melibatkan faktor individu, keluarga, teman sebaya, faktor internal, dan faktor eksternal. Dampak perilaku bullying mencakup dampak psikologis dan fisik, dengan gejala-gejala seperti rasa cemas, depresi, gangguan stres pasca trauma, luka fisik, dan memar. Sekolah memainkan peran kunci dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Beberapa langkah yang diambil SMPN 8 Palembang melibatkan penyediaan layanan bimbingan konseling, pendidikan melalui sosialisasi, dan penggunaan media untuk menyebarkan informasi tentang tindakan bullying dan dampaknya. Guru Bimbingan Konseling memiliki peran utama dalam menangani kasus bullying dengan menyediakan bimbingan individu dan

kelompok, serta melakukan kunjungan ke rumah siswa yang menjadi korban bullying. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam menangani kasus bullying dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Mereka bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyampaikan pesan moral dan etika agama Islam guna membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Palembang: Rafa Press.
- Apriadi, Muammar Khadafie. "Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa." *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 3 (2020). Fahmi, H. S. (2023). *Metedologi Peneitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*. Yoyakarta: Jejak Pustaka.
- Faizah, Firsta. "Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh." *Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (2017). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1950/1454>.
- Feny Rita Fiantika, M. W. (2022). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Nabilah. "Bentuk Bullying dan Cara Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Dasar." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 4 (2022): 496–504. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/400>.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatid, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Matodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnani, Rischa Pramudia. "Perilaku Bullying di Sekolah." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2016). <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/download/37/31>.
- Yandri, Hengki. "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pelangi* 7, no. 1 (2014).